

**KONTRIBUSI PEKARANGAN TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA  
DI DESA TRIYOSO KECAMATAN BELITANG TAHUN 2017**

**(JURNAL)**

**Oleh**

**APRI SETIAWAN**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## ABSTRAK

### Kontribusi Pekarangan Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Triyoso Kecamatan Belitang Tahun 2017

Apri Setiawan<sup>1</sup>, Buchori Asyik<sup>2</sup>, I Gede Sugiyanta<sup>3</sup>

FKIP Universitas Lampung. Jl Prof Dr Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

\*email : [aprisetiawan0857@gmail.com](mailto:aprisetiawan0857@gmail.com). Telp. : +6285268606676

Received: Des, 11<sup>th</sup> 2017

Accepted: Des, 11<sup>th</sup> 2017

Online Published: Des, 12<sup>th</sup> 2017

The aim of this research is to get information on the contribution of the yard against the income of the family. This research is descriptive research. The population in this research were 396 families. Withdrawal of samples is using a purposive sampling of 50% of the 102 families in the hamlet of the Trukorejo Lor. Method of data collection used are the methods of observation, interviews and documentation. Methods of data analysis is using the table percentage. Research result obtained are : (1) the average area of lawn by family there was 1.094 m<sup>2</sup>. (2) Utilization of the family compound was classified as low. (3) The form of the farm yard utilization variation under the shrubs, plants, agriculture and animal husbandry. (4) the average family's income that comes from the grounds was Rp 507.500 monthly. (5) The average income of the families outside the grounds was Rp 2.977.678 monthly. (6) The contribution towards the total income of the family yard belongs to low with an average was 13,91 %.

**Keywords:** Contribution, Income of The Family, The Yard

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang kontribusi pekarangan terhadap pendapatan keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 396 keluarga. Penarikan sampel menggunakan *Purposive Sampling* sebesar 50% dari 102 keluarga di Dusun Trukorejo Lor. Metode Pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan tabel persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Rata-rata luas pekarangan yang dimiliki keluarga 1.094 m<sup>2</sup>. (2) Pemanfaatan pekarangan keluarga tergolong rendah. (3) Variasi pemanfaatan pekarangan berupa pertanian hortikultura, pertanian perdu, tanaman keras dan peternakan. (4) Rata-rata pendapatan keluarga yang berasal dari pekarangan sebesar Rp 507.500 perbulan. (5) Rata-rata pendapatan keluarga di luar pekarangan Rp 2.977.678 perbulan. (6) Kontribusi pekarangan terhadap pendapatan keluarga tergolong rendah yaitu 13.91%.

**Kata Kunci:** Kontribusi, Pekarangan, Pendapatan Keluarga

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Menurut Sutomo (2008:168) tujuan pembangunan nasional adalah peningkatan kesejahteraan atau peningkatan taraf hidup masyarakat. Taraf hidup masyarakat akan meningkat apabila semakin banyak kebutuhan yang terpenuhi, Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan suatu usaha yang maksimal bagi setiap keluarga. Usaha yang dapat dilakukan oleh setiap keluarga adalah memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik itu sumber daya fisik (alam) maupun sumber daya manusia.

Malthus (dalam Mantra 2003:21) menyatakan bahwa jumlah manusia meningkat secara eksponensial, usaha pertambahan kebutuhan persediaan pangan meningkat secara aritmatika. Pertumbuhan penduduk secara eksponensial dan peningkatan persediaan makanan meningkat secara aritmatika berarti pertumbuhan pertumbuhan penduduk yang terjadi lebih cepat daripada pertumbuhan usaha persediaan makanan yang kemudian akan menimbulkan kekurangan makanan yang berujung pada kemiskinan dan ketidaksejahteraan bagi masyarakat. Teori ini mengingatkan bahwa masyarakat harus melakukan peningkatan produksi untuk menunjang kebutuhan yang bertambah yang dikarenakan peningkatan jumlah anggota dalam keluarga.

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah kepemilikan lahan yang sempit dikarenakan jumlah manusia yang terus bertambah sedangkan

lahan pertanian tidak bertambah luas. Bahkan lahan pertanian menjadi lebih sempit karena sebagian lahan pertanian digunakan sebagai tempat permukiman. Hal ini menuntut pemanfaatan lahan yang efisien untuk menambah pendapatan setiap keluarga yang ada di Indonesia. Salah satu usaha peningkatan produksi yang bisa dilakukan adalah pemanfaatan sumber daya alam. Sumber daya alam yang hampir dimiliki oleh seluruh keluarga adalah sumber daya tanah yang berupa sawah, kebun, ladang maupun pekarangan.

Menurut Rukmana dan Hendrawan (2014: 18) lahan pekarangan merupakan tempat kegiatan usaha tani yang mempunyai peranan besar terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga, dan selebihnya dapat dijual. Berdasarkan data Badan Litbang Pertanian (2011), luas lahan pekarangan di Indonesia sekitar 10,3 juta hektar are atau 14% dari total luas lahan pertanian. Lahan pekarangan sebagian besar belum dimanfaatkan secara optimal sebagai areal pertanian aneka komoditas pertanian.

Menurut Tohir (1991: 27) bahwa pekarangan bagi penduduk desa yang serba kekurangan merupakan sumber kehidupan yang cukup tinggi nilainya. Sedangkan menurut Ginting (1984: 84) bahwa usaha pekarangan memberikan sumbangan rata-rata 49% dari pendapatan rumah tangga. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa ketersediaan lahan pekarangan yang dibiarkan menjadi lahan tidur adalah sebuah masalah.

Pendapatan dalam keluarga diperoleh apabila salah satu atau beberapa anggota keluarga bekerja. Menurut Sonny (2009:176), pendapatan keluarga adalah penghasilan keluarga yang berbentuk uang maupun dalam bentuk lain yang dapat diuangkan dari hasil usaha yang dilakukan oleh anggota keluarga. Pendapatan keluarga di Desa Triyoso mayoritas diperoleh dari sektor pertanian, khususnya pertanian lahan basah atau sawah. Pendapatan dari sektor pertanian pertanian juga diperoleh dari lahan pekarangan yang merupakan lahan kering. Dalam penelitian ini pendapatan keluarga mencakup pendapatan yang dihasilkan oleh kepala keluarga dan istrinya.

Mayarakat di Desa Triyoso sebagian besar tidak memiliki pendapatan tetap setiap bulannya, sedangkan kebutuhan untuk hidup selalu ada setiap hari maka diperlukan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada pada setiap hari tersebut. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh keluarga yang ada di Desa Triyoso adalah dengan memanfaatkan lahan pekarangan mereka menjadi lahan produktif.

Penggunaan lahan pekarangan di Desa Triyoso dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu Sawah, Perumahan/ bangunan, dan pekarangan. Dari tiga jenis penggunaan lahan di Desa Triyoso diketahui bahwa pekarangan di Desa Triyoso mencakup 23 % dari wilayah desa. Sebagian keluarga di Desa Triyoso memiliki pekarangan yang lebih luas dari pada lahan yang di atasnya didirikan bangunan. Letak pekarangannya pun berbeda-

beda, ada yang sebagian besar di depan rumah, di belakang rumah, di samping kanan rumah, disamping kiri rumah, dan ada juga yang mengelilingi rumah. Memiliki pekarangan memberikan peluang untuk menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga.

Berdasarkan pra penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa lahan pekarangan di Desa Triyoso masih banyak yang menjadi lahan tidur ataupun sebagian besar pemanfaatannya kurang maksimal, namun tetap ditemui keluarga yang memanfaatkan lahan pekarangan dengan sangat produktif. Pada sebagian keluarga yang memanfaatkan pekarangan, variasi jenis tanaman cenderung homogen. Berdasarkan keadaan tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan tujuan memberikan masukan kepada keluarga di Desa Triyoso.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Tika (2005:4) penelitian deskriptif adalah penelitian yang lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan bagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis. Kesimpulan pendapat dari penelitian deskriptif yaitu memberikan gambaran terhadap keadaan objek yang sedang diteliti.

### **Obeservasi**

Menurut Tika (2005:44) Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan

data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. (Teknik pengumpulan data observasi ini dengan cara pengamatan langsung di lapangan untuk mengamati keadaan atau wilayah penelitian dan subyek penelitian

### **Wawancara Terstruktur**

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai luas kepemilikan pekarangan, luas pemanfaatan pekarangan, variasi pemanfaatan pekarangan, pendapatan keluarga yang bersumber dari pekarangan, pendapatan keluarga di luar pekarangan, dan kontribusi pekarangan terhadap pendapatan keluarga di Desa Triyoso Kecamatan Belitang.

### **Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang bersumber dari monografi Desa Triyoso, peta dusun, jumlah penduduk, jumlah kepala keluarga, luas wilayah, jenis mata pencaharian yang mendukung penelitian ini.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data persentase. Dimana data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel, grafik, perhitungan modus dan mean yang kemudian dilakukan perhitungan presentasi dengan tujuan memudahkan dalam mendeskripsikan data hasil dari penelitian Perhitungan persentase dilakukan dengan rumus :

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Keluarga dari pekarangan}}{\text{Pendapatan Total Keluarga}} 100$$

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

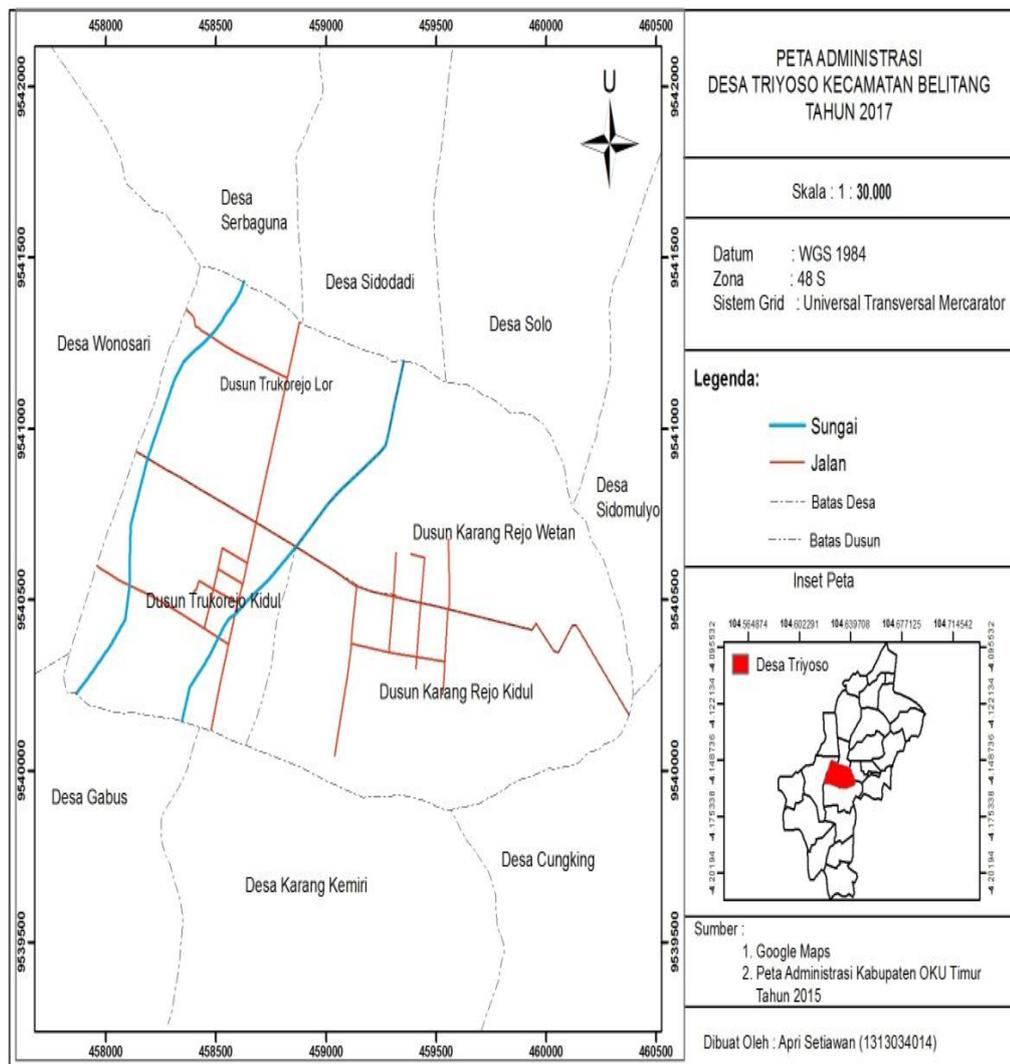
### **A. Keadaan Geografis Daerah Penelitian**

Letak astronomi merupakan letak suatu daerah atau wilayah berdasarkan garis lintang dan garis bujur. Berdasarkan peta Desa Triyoso letak astronomis Desa Triyoso terletak pada diantara  $104^{\circ} 39' 15'' - 104^{\circ} 39' 40''$  LS dan  $104^{\circ} 37' 15'' - 104^{\circ} 37' 30''$  ( Peta Desa Triyoso 2016). Secara Administratif Desa Triyoso memiliki batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sidodadi dan Desa Serbaguna. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Karang Kemiri. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wonosari. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Cuningking.

Letak sosial ekonomi suatu wilayah merupakan letak suatu wilayah dalam hubungannya dengan keadaan atau kegiatan sosial ekonomi penduduk atau masyarakatnya. Secara ekonomi Desa Triyoso berjarak 7 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Belitang yaitu Desa Gumawang, 54 km dengan Martapura sebagai Ibukota Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, dan 225 km dengan pusat Ibukota Provinsi Sumatera Selatan yaitu Palembang.

Desa Triyoso mempunyai luas 260,4 ha yang terbagi menjadi 4 dusun, dari keseluruhan wilayah Desa Triyoso digunakan untuk bangunan, sawah dan pekarangan



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Triyoso Tahun 2017.

**B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**1. Luas Pekarangan Keluarga**

Luas sempitnya pekarangan akan mempengaruhi peluang variasi pemanfaatan dan pendapatan dari pekarangan. Luas pekarangan di Desa Triyoso yang menjadi sampel adalah 55.796 m<sup>2</sup>. Luas pekarangan milik keluarga yang paling sempit di Dusun Trukorejo adalah 60 m<sup>2</sup>, dan luas pekarangan yang terluas adalah 3.300 m<sup>2</sup>. Jika dirata-ratakan (jumlah luas pekarangan sampel

dibagi jumlah keluarga sampel) maka rata-rata luas kepemilikan pekarangan setiap keluarga adalah 55.796 m<sup>2</sup> : 51 = 1.094 m<sup>2</sup>.

Berdasarkan pengelompokan pekarangan pedesaan menurut Badan Litbang Pertanian (2014) maka dalam penelitian ini telah dilakukan klasifikasi luas pekarangan yang bersumber dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut :

**Tabel 10. Luas Kepemilikan Pekarangan Keluarga di Desa Triyoso Tahun 2017**

No	Pekarangan	Jumlah	Persentase (%)
1	120 – 199 m <sup>2</sup>	3	5,88
2	120-400 m <sup>2</sup>	8	15,68
3	> 400 m <sup>2</sup>	40	78,4
	Jumlah	51	100

Sumber: Data Hasil Penelitian di Desa Triyoso Tahun 2017

Tabel 10 mengklasifikasikan luas pekarangan yang dimiliki oleh keluarga di Desa Triyoso menjadi tiga, yaitu dikatakan sempit apabila luas pekarangan yang dimiliki keluarga kurang dari 120 m<sup>2</sup>, dikatakan sedang apabila luas pekarangan 120 m<sup>2</sup> sampai 199 m<sup>2</sup>, dikatakan luas apabila luas pekarangan 120 m<sup>2</sup> sampai 400 m<sup>2</sup> dan dikatakan sangat luas apabila luas pekarangan yang dimiliki setiap keluarga adalah lebih dari 400 m<sup>2</sup>. Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa 40 keluarga memiliki pekarangan dengan luas diatas 400 m<sup>2</sup> atau sebanyak 78,4% dan tidak ada keluarga yang memiliki pekarangan sempit. Didapatkannya hasil sangat luas pada keluarga yang menjadi keluarga dikarenakan mayoritas keluarga memiliki pekarangan seluas seperempat bau (ukuran luas yang sering digunakan di Desa Triyoso) atau seluas 1.800 m<sup>2</sup> dan hanya sebagian kecil keluarga yang memiliki luas dibawah kurang dari 400 m<sup>2</sup>.

## 2. Luas Pemanfaatan Pekarangan

Luas pemanfaatan pekarangan dalam penelitian ini adalah pekarangan yang dikelola sedemikian rupa sehingga memberikan sumbangan bagi pendapatan keluarga. Berdasarkan sampel penelitian jumlah luas pekarangan yang dimanfaatkan adalah seluas 13.366 m<sup>2</sup> dari total

luas pekarangan 55.796 m<sup>2</sup> atau 23,9 % dari total luas pekarangan yang menjadi sampel. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat keluarga yang sama sekali tidak memanfaatkan pekarangan atau dengan tingkat pemanfaatan 0%, sedangkan pemanfaatan pekarangan terluas adalah seluas 1.290 m<sup>2</sup> dengan persentase pemanfaatan. Adapun klasifikasi persentase pemanfaatan luas pekarangan yang dimanfaatkan di Desa Triyoso dapat dilihat pada tabel 12.

**Tabel 12. Presentase Pemanfaatan Pekarangan**

No	Persentase Pemanfaatan Pekarangan (%)	Jumlah Keluarga
1	≤50	45
2	>50	6
	Jumlah	51

Ket: Hasil Penelitian Tahun 2017

## 3. Variasi Pemanfaatan Pekarangan

Menurut Ginting (1994: 37), pemanfaatan pekarangan dilihat dari kompleksitas tanamannya dan komoditas yang dihasilkan. Kompleksitas dan banyak produksi tersebut tergantung dari keserbanekaan usaha dan kombinasi usaha yang tentunya memerlukan keserbanekaan perlakuan dari para petani.

**Tabel 18. Jenis Pemanfaatan Pekarangan Oleh Keluarga di Desa Triyoso Tahun 2017**

No	Jenis Pemanfaatan	Luas (m <sup>2</sup> )	Jumlah Keluarga	Persentase (%)
1	Hortikultura	98	1	0,7
2	Tanaman Buah	2.808	13	20,01
3	Peternakan	450	1	3,20
4	Hortikultura + T.Buah	2,434	9	17,36
5	Hortikultura+T.Obat	30	1	0,21
6	Tanaman Buah+Ternak	1,878	5	13,38
7	Tanaman Buah+Perkebunan	2.410	2	17,18
8	Tanaman Buah+Penyegar	2.094	5	14,93
9	Hortikultura+T.Buah+T.Penyegar	848	2	6,05
10	Hortikultura+T.Buah+Ternak	730	1	5,20
11	Hortikultura+T.Buah+Obat	250	1	1,78
Jumlah		<b>14.030</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Hasil Penelitian di Pekon Tekad Tahun 2017

Dari Tabel 18 dapat dilihat bahwa lahan pekarangan paling luas dimanfaatkan adalah untuk menanam buah. Dimana dari total luas 14.167 m<sup>2</sup> pekarangan yang dimanfaatkan 19,82 % diantaranya ditanami buah dan dari 51 keluarga terdapat 35 keluarga yang menanam buah di pekarangannya. Tanaman buah yang paling banyak ditanam adalah pisang dimana terdapat 29 dari 51 keluarga yang menanam pisang di pekarangannya. Tanaman buah menjadi tanaman yang paling banyak dimanfaatkan dikarenakan proses penanaman, perawatan, dan pemupukannya tidak memerlukan perlakuan khusus. Selain itu buah dipekarangan juga sebagai sumber vitamin utama bagi keluarga di pedesaan.

Tanaman yang paling sedikit ditanam oleh keluarga di Desa Triyoso adalah jenis tanaman perkebunan, dimana hanya terdapat satu jenis tanaman perkebunan saja yang ditanam di pekarangan milik keluarga di Desa Triyoso yaitu tanaman karet. tanaman karet tidak

banyak ditanam di pekarangan dikarenakan menghilangkan nilai keindahan bagi rumah atau bangunan di sekelilingnya. Menjadi tanaman yang paling sedikit dimanfaatkan tanaman perkebunan ini memiliki rata-rata pemanfaatan tertinggi yaitu 900 m<sup>2</sup>. Tanaman yang mempunyai rata-rata penggunaan paling sempit yaitu jenis obat-obatan dimana tanaman obat hanya ditanam seluas 30 m<sup>2</sup> dari tiga keluarga yang memanfaatkan.

#### **4. Pendapatan Keluarga yang Bersumber dari Pekarangan**

Pendapatan keluarga yang bersumber dari pekarangan dalam penelitian ini adalah pendapatan yang dihasilkan oleh keluarga dengan cara mengelola pekarangan dengan sedemikian rupa sehingga memiliki nilai produktif yang lebih tinggi dan pada akhirnya akan menambah pendapatan bagi keluarga. Informasi mengenai pendapatan keluarga yang bersumber dari pekarangan dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Pendapatan Keluarga Bersumber dari Pekarangan

No	Jenis Pemanfaatan	Pendapatan Rp	Jumlah Keluarga	Persentase (%)
1	Hortikultura	3.243.000	2	1,60
2	Tanaman Buah	2.318.000	12	11,42
3	Peternakan	2.100.000	1	10,34
4	Hortikultura + T.Buah	1.635.000	4	8,05
5	Hortikultura+T.Obat	106.000	1	0,52
6	Tanaman Buah+Ternak	4.627.250	3	22,80
7	Tanaman Buah+Perkebunan	1334.000	2	6,57
8	Tanaman Buah+Penyegar	1.090.000	7	5,37
9	Hortikultura+T.Buah+T.Penyegar	1.685.000	5	8,30
10	Hortikultura+T.Buah+Ternak	4.397.350	2	24,32
11	Hortikultura+T.Buah+Obat	145.000	1	0,71
Jumlah		<b>20.299.900</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
Rata-rata Pendapatan Pekarangan		<b>507.500</b>		

Sumber : Data Hasil Penelitian di Desa Triyoso Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 23 dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah pendapatan keluarga Desa Triyoso dengan memanfaatkan pekarangan adalah Rp 507.500 setiap bulannya. Pendapatan tertinggi pemanfaatan pekarangan adalah dengan memanfaatkan pekarangan sebagai lahan ternak. Hal ini dikarenakan peternakan menghasilkan hasil panen yang dalam jumlah banyak dan memiliki harga jual yang tinggi. Meskipun pekarangan menghasilkan pendapatan yang tinggi jika dimanfaatkan sebagai lahan peternakan perlu modal awal yang besar serta pekarangan yang harus dibuat kolam juga menjadi pertimbangan tersendiri bagi keluarga untuk melakukan ternak ikan. Sehingga hanya sedikit keluarga yang memanfaatkan pekarangan sebagai lahan ternak. Pendapatan terendah dari pekarangan bersumber dari jenis tanaman obat dimana hanya menyumbang 5,3 persen dari total pendapatan yang berasal dari pekarangan. Rendahnya kontribusi

tanaman obat dikarenakan hanya sedikit keluarga yang memanfaatkan pekarangannya untuk menanam tanaman obat, selain itu harga jual dari tanaman perdu yang cenderung rendah juga menjadi faktor yang menyebabkan tanaman obat memberikan kontribusi redah.

### 5. Pendapatan Keluarga di Luar Pemanfaatan Pekarangan

Menurut Sumardi dan Hans Dieter evers (1982:20) pendapatan keluarga adalah seluruh penerimaan berupa uang maupun barang baik dari pihak lain maupun hasil sendiri. Pendapatan keluarga dalam penelitian ini hanya berupa pendapatan kepala keluarga dan istri Jadi pendapatan keluarga yang bersumber bukan dari pekarangan dalam penelitian ini adalah segala pendapatan yang dihasilkan oleh kepala keluarga ditambah pendapatan istri jika istri memiliki pendapatan. Berikut ini adalah pendapatan keluarga di Desa Triyoso pada tahun 2017.

Tabel 27 Rentang Pendapatan Keluarga di Luar Pekarangan

No	Pendapatan (Rp)	Keluarga	Persentase (%)
1	≤1.855.500	9	19,6
2	1.855.500 - 3.711.000	28	54,9
3	3.711.000 - 5.566.500	5	9,9
4	5.566.500 - 7.442.000	4	7,8
5	7.442.000 - 9.277.500	2	3,9
6	≥ 9.277.000	2	3,9
Jumlah		51	100

Sumber: Data Hasil Penelitian di Desa Triyoso Tahun2017

Berdasarkan Tabel 27 dapat diketahui bahwa sebanyak 28 keluarga atau sebesar 54,9 keluarga memiliki pendapatan diluar pekarangan sebesar >Rp 1.855.500 sampai dengan ≤Rp 3.711.000. Sedangkan keluarga dengan pendapatan lebih dari Rp 7.442.000 berjumlah 4 keluarga atau sebesar 7,8 % dari 51 keluarga.

Dalam penelitian ini pendapatan keluarga diluar pekarangan dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan tinggi dan pendapatan rendah. Dikatakan pendapatan tinggi apabila pendapatan keluarga lebih besar dari UMR atau senilai lebih dari Rp 2.206.000 dan dikatakan rendah apabila pendapatan keluarga selain dari pekarangan senilai kurang dari Rp 2.206.000. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat 24 dari 51 keluarga atau 47 % memiliki pendapatan rendah, dan 53 lainnya tergolong pendapatan tinggi.

Tabel 27 menunjukkan bahwa 24 dari 51 atau 47 persen dari keluarga memiliki pendapatan kurang dari upah minimum regional (UMR). Dimana UMR adalah standar pendapatan bagi seseorang dalam suatu wilayah regional. Memiliki persentase 47 % pendapatan di bawah standar maka akan terjadi

kekurangan yang akan berujung kepada kemiskinan. Tabel 29 juga menunjukkan bahwa 27 dari 51 atau 53 persen keluarga memiliki pendapatan diatas UMR yang berarti lebih dari 50 persen keluarga di Desa Triyoso sudah memenuhi standar kebutuhan mereka.

#### 6. Kontribusi Pekarangan terhadap Pendapatan

Kontribusi pekarangan terhadap pendapatan keluarga dalam penelitian ini adalah persentase pekarangan dalam memberikan kontribusi terhadap keseluruhan pendapatan keluarga. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui pendapatan keluarga yang berasal dari pekarangan senilai Rp 27.658.675, sedangkan pendapatan keluarga diluar memanfaatkan pekarangan adalah senilai Rp 172.689.850 dan total pendapatan keluarga di Desa Triyoso sebesar 195.341.875.

Berdasarkan pendapatan tersebut didapatkan rata-rata pendapatan keluarga bersumber dari pekarangan senilai Rp 532.933 atau dengan persentase sebesar 13,91%. Dalam penelitian ini kontribusi pekarangan terhadap keluarga dibedakan menjadi dua, yaitu rendah, dan tinggi. Tabel 12 Klasifikasi kontribusi pekarangan terhadap pendapatan keluarga di Desa Triyoso

Tabel 28 Persentasi Kontribusi Pekarangan terhadap Pendapatan Keluarga

No	Persentasi Kontribusi Pekarangan terhadap Pendapatan Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1	< 30 %	45	88,2
2	30 % - 45 %	3	5,9
3	> 45%	3	5,9
Jumlah		51	100

Sumber : Data Hasil Penelitian di Desa Triyoso Tahun 2017

Tabel 28 menunjukkan bahwa 45 dari 51 atau 88,2 persen keluarga memiliki kontribusi pekarangan terhadap pendapatan yang masih tergolong rendah. Sedangkan keluarga yang memiliki pekarangan berkontribusi sedang dan tinggi masing-masing tiga keluarga.

Rendahnya kontribusi pekarangan terhadap pendapatan keluarga disebabkan kurang optimalnya pemanfaatan pekarangan itu sendiri, selain itu faktor lain yang berpengaruh adalah tingginya pendapatan keluarga diluar pendapatan yang berasal dari pekarangan, sehingga meskipun dalam Rupiah pendapatan yang berasal dari pekarangan sudah tergolong tinggi namun jika dibandingkan dengan sumber pendapatan pokok keluarga akan memiliki persentase kecil atau rendah.

Kontribusi pekarangan terhadap pendapatan keluarga yang tergolong tinggi dan sedang disebabkan oleh pemanfaatan lahan yang ada secara optimal baik dari segi luas maupun jenis komoditi yang memiliki nilai jual tinggi dan atau komoditi yang memiliki frekuensi panen lebih sering. Pada beberapa keluarga juga menyatakan bahwa pekarangan adalah sumber mata pencaharian utama bagi keluarga sehingga tidak heran pekarangan memiliki

kontribusi yang tinggi bagi beberapa keluarga.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh kontribusi pekarangan terhadap pendapatan keluarga di Desat Triyoso Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2017 sebagai berikut:

Keluarga di Desa Triyoso memiliki pekarangan yang luas dengan rata-rata 1.094 m<sup>2</sup> setiap keluarga. Pekarangan bisa berada di depan, samping kanan, samping kiri, di belakang ataupun mengelilingi rumah. Pemanfaatan pekarangan oleh keluarga di Desa Triyoso masih tergolong rendah. Dimana 68,6 % keluarga memanfaatkan lahan pekarangan kurang dari 23,9 % dari total pekarangan yang mereka miliki.

Variasi pemanfaatan pekarangan di Desa Triyoso digunakan sebagai lahan pertanian dimana lahan jenis tanaman yang biasa ditanam adalah kelapa, kakao, pisang, bayam, cabai, kangkung, genjer, lengkuas, jahe. Pemanfaatan lain berupa lahan peternakan, dimana jenis ternak yang ada di pekarangan adalah ayam, ikan lele dan ikan patin. Pendapatan rata-rata keluarga di Desa Triyoso yang berasal dari

pekarangan adalah Rp 507.500 setiap bulannya.

Pendapatan Rata-rata keluarga yang ada di Desa Triyoso adalah Rp. 2.977.678. Sebanyak 88,2 % pekarangan memiliki kontribusi yang tergolong rendah dimana rata-rata kontribusi pekarangan terhadap pendapatan keluarga di Desa Triyoso adalah sebesar 13,91 %.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Mengingat ketersediaan pekarangan bagi keluarga di Desa Triyo tergolong sangat luas sebaiknya pekarangan dikelola dengan baik agar dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan keluarga khususnya keluarga yang memiliki pendapatan rendah.

Pemanfaatan pekarangan akan lebih berkontribusi terhadap pendapatan apabila memiliki variasi komoditi yang memiliki frekuensi panen lebih banyak atau berharga tinggi. Jadi sebaiknya dipertimbangkan lagi jenis komoditi yang akan dikelola di pekarangan.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Litbang Kementerian Pertanian. 2012a. *Kawasan Rumah Pangan Lestari dan Perkembangannya di Provinsi Maluku Utara*. Badan Litbang Kementerian Pertanian, Jakarta.

Ida Bagoes Mantra. 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Belajar. Yogyakarta

Kaslan A Tohir. 1991. *Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia*. Rineka Cipta: Jakarta

Moh. Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. PT Bumi Aksara. Jakarta

Penny Meneth Ginting. 1984. *Pekarangan, Petani dan Kemiskinan*. Gadjah Mada University Press : Yogyakarta.

Rahmat Rockamana dan Herdi Hendrawan. 2016. *Budidaya Sayuran Lokal*. Nuansa Cendikia: Bandung.

Sony Sumarsono. 2009. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik*. Graha Ilmu: Yogyakarta.

Soetomo. 2008. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Pustaka Belajar : Yogyakarta.